

Program SAHABAT: Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa SD Setan Desa Candiretno

**Nur Syafiqah¹, A. Arina Oktovian², Falya Ramadhanisa Saksono³, Julian Hakim⁴,
Farhan Hanif⁵, Kresno Fauzan Rudianto⁶, Muhamad Safiul Rifki⁷, Isnani Puspita
Jayanti⁸, Deandra Frisna Aulia Putri⁹, Anggita Pancalia Rahmawati¹⁰**

Email: nur.syafiqah@students.untidar.ac.id

Universitas Tidar, Magelang

Abstrak

Mahasiswa KKN Universitas Tidar melaksanakan Program SAHABAT (Sekolah Anti-Bullying, Harmonis, Aman, dan Bersahabat) di SD Negeri Setan, Desa Candiretno, sebagai bentuk pengabdian ke masyarakat. Program ini disusun dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta menumbuhkan keberanian melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan meliputi penyuluhan, permainan interaktif, simulasi bermain peran, diskusi tanya jawab, kuesioner pra dan pasca kegiatan, serta pembagian media edukasi berupa poster dan stiker. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis dan dampak bullying, kepercayaan diri dalam mengenalinya, serta keberanian bertindak saat mengalami atau menyaksikannya. Dukungan aktif kepala sekolah, guru, dan siswa membuat program berjalan lancar dan lingkungan sekolah menjadi aman serta harmonis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Anti-bullying, sekolah dasar, pengabdian masyarakat, KKN, perlindungan anak

Abstract

Community Service Program (KKN) students at Tidar University implemented the SAHABAT Program (Anti-Bullying, Harmonious, Safe, and Friendly School) at Setan Public Elementary School in Candiretno Village as part of their community service. This program for improve students understanding about physical, verbal, social, and cyberbullying, as well as to encourage them to report such incidents to trusted adults. Activities included educational sessions, interactive games, role-playing simulations, question-and-answer discussions, pre- and post-activity questionnaires, and the distribution of educational materials such as posters and stickers. The results showed an increase in students' understanding of the types and impacts of bullying, greater confidence in recognizing it, and the courage to take action when experiencing or witnessing it. Active support from the principal, teachers, and students ensured the program ran smoothly and is expected to foster a safe and harmonious school environment on an ongoing basis.

Keywords: Anti-bullying, elementary school, community service, KKN, child protection

1. PENDAHULUAN

Perilaku bullying hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Tindakan tersebut tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup intimidasi verbal, pengucilan sosial, serta cyberbullying yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang memiliki posisi lebih lemah (Suwartini, 2026). Berbagai bentuk perundungan tersebut berpotensi menimbulkan konsekuensi yang luas, mulai dari gangguan kesehatan psikologis, penurunan rasa percaya diri, hambatan dalam interaksi sosial, hingga menurunnya prestasi belajar siswa (Sunanah et al., 2025). Mengingat usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak, maka pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini melalui program edukasi yang terencana serta didukung oleh keterlibatan aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pola terjadinya bullying di lingkungan sekolah juga mengalami perubahan. Akses yang semakin mudah terhadap internet dan media sosial memungkinkan anak terpapar berbagai bentuk interaksi digital, termasuk konten yang menampilkan perilaku agresif tanpa disertai pemahaman mengenai dampaknya. Akibatnya, sebagian siswa cenderung meniru perilaku tersebut dan menganggap tindakan mengejek, mempermalukan, atau mengintimidasi teman sebagai bentuk candaan yang biasa dilakukan. Padahal, apabila tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, berulang, dan menimbulkan penderitaan bagi korban, maka perilaku tersebut telah memenuhi karakteristik bullying (Zakiyah *et al.*, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mengenai penggunaan media digital yang bijaksana serta pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying perlu diberikan sejak usia sekolah dasar sebagai upaya preventif.

Meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, peneliti, dan pemerintah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Khofi dan Heridianto (2024) menunjukkan adanya peningkatan kasus bullying pada periode 2011–2016. Pada tahun 2016, jumlah korban bullying di lingkungan sekolah tercatat mencapai 81 kasus, sedangkan jumlah pelaku mencapai 93 kasus. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perundungan masih menjadi ancaman nyata terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara komprehensif melalui

penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, serta pemberian edukasi anti-bullying sejak jenjang sekolah dasar.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan terhadap peserta didik. Komitmen tersebut tercermin dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melindungi peserta didik melalui upaya pencegahan, penanganan, dan pembinaan terhadap kasus perundungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: bagaimana tingkat pemahaman siswa SD Negeri Setan mengenai bullying sebelum dan sesudah pelaksanaan Program SAHABAT, faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya bullying di lingkungan sekolah, serta bagaimana efektivitas Program SAHABAT sebagai upaya pencegahan bullying melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, menumbuhkan keberanian siswa untuk mencegah dan melaporkan tindakan perundungan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying, serta mengevaluasi efektivitas Program SAHABAT dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan ramah anak.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan metode edukatif-partisipatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying sekaligus mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program SAHABAT. Metode edukatif diwujudkan melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, sedangkan pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan melalui diskusi, *ice breaking*, simulasi sederhana, dan sesi tanya jawab. Program dilaksanakan pada Kamis, 16 Juli 2026 di SD Negeri Setan, Desa Candiretno, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, dengan melibatkan seluruh siswa kelas I hingga kelas VI sebanyak 84 peserta sebagai sasaran kegiatan. Program SAHABAT merupakan salah satu bentuk implementasi pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja

Nyata (KKN) 01 Universitas Tidar yang bertujuan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku perundungan.



Gambar 1. Penyampaian materi

Pelaksanaan Program SAHABAT diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyusun jadwal, menentukan sasaran, serta mempersiapkan teknis pelaksanaan kegiatan. Proses edukasi kemudian diawali dengan pembukaan dan *ice breaking* sebagai upaya membangun suasana belajar yang aktif dan kondusif. Selanjutnya, peserta didik kelas III hingga kelas VI mengerjakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai bullying. Setelah proses evaluasi awal selesai, narasumber menyampaikan materi yang mencakup pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying. Penyampaian materi dipadukan dengan diskusi interaktif, simulasi sederhana, dan sesi tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami materi sekaligus mampu mengaitkannya dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *post-test* kepada peserta setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Analisis kuantitatif tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama proses pembelajaran serta dokumentasi kegiatan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan peserta dan efektivitas pelaksanaan Program SAHABAT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program SAHABAT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* pada peserta didik kelas III hingga kelas VI di SD Negeri Setan. Berdasarkan hasil *post-test*, sebanyak 80% peserta telah

mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying dengan benar, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang disampaikan melalui pendekatan interaktif berhasil membantu siswa memahami karakteristik perilaku bullying serta pentingnya mengenali tindakan perundungan sejak dini sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Peningkatan pemahaman siswa tidak hanya tercermin dari hasil post-test, tetapi juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada sesi diskusi interaktif, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku yang termasuk kategori bullying serta membedakannya dengan perilaku bercanda yang masih dalam batas wajar. Selain itu, beberapa siswa secara sukarela menceritakan pengalaman mereka ketika menjadi korban maupun menyaksikan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta tetapi juga mendorong keberanian peserta untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, dan merespons tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muntasiroh (2019) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Adawiah et al. (2026) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran siswa dalam mengenali perilaku perundungan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah.

Bullying di SDN Setan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terhubung. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan, penggunaan gadget yang belum disertai pendampingan orang tua diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Kurangnya batasan waktu penggunaan gadget membuat anak-anak bisa bebas mengakses berbagai konten di internet tanpa pengawasan yang cukup, sehingga internet menjadi salah satu sumber utama baginya dalam memahami dan meniru perilaku kasar, seperti memukul dan menendang teman sebaya. Menurut Ramadhanti dan Hidayat (2022), perilaku ini sering kali mereka temui dalam tayangan atau permainan online, namun tidak disertai pemahaman mengenai dampak dan akibatnya. Selain pengaruh dari perangkat

dan internet, kurangnya pengawasan dalam mencegah perundungan baik di rumah maupun di sekolah juga membuat kemungkinan terjadinya tindakan perundungan menjadi lebih besar (Zahra, 2025).

Di lingkungan rumah, orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami pentingnya mengawasi interaksi sosial anak sering kali tidak menyadari apabila anaknya terlibat sebagai pelaku atau korban bullying. Kondisi ini semakin memburuk karena situasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, perilaku bullying lebih berpotensi muncul ketika pengawasan guru berkurang, misalnya pada waktu istirahat atau ketika guru sedang tidak berada di kelas. Ketika tidak ada pengawasan, misalnya saat jam istirahat atau ketika guru tidak bisa datang ke kelas, anak-anak bisa melakukan bullying tanpa ada orang dewasa yang bisa langsung mengingatkan atau menghentikannya (Ussolikhah, 2023).

Faktor lain yang juga sangat penting adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya kurang memahami cara yang tepat untuk merawat anak dan mencegah atau menghadapi tindakan bullying yang dilakukan anaknya. Keterbatasan ini bisa mengganggu cara orang tua dalam mengajarkan, menjadi contoh yang baik, serta menyampaikan nilai-nilai saling menghargai kepada anak sejak kecil. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memahami dampak dari bullying lebih rentan menjadi pelaku atau korban perundungan di sekolah. Kombinasi berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa mengatasi bullying di SDN Setan tidak hanya cukup dengan mengajarkan siswa saja, tetapi juga perlu ada pengawasan lebih dari orang tua di rumah, guru yang lebih disiplin dan hadir di kelas, serta terus dilakukan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya membatasi penggunaan gadget anak dan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Aisya *et al.*, 2024).

Efektivitas Program SAHABAT terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta selama proses pembelajaran serta perubahan pemahaman yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam program ini mengombinasikan penyampaian materi, *ice breaking*, permainan edukatif, simulasi, dan diskusi sehingga proses belajar berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran satu arah (Izzatunnisa *et al.*, 2024). Dengan demikian, materi mengenai

bullying tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan Program SAHABAT juga tercermin dari meningkatnya keberanian siswa untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan bullying kepada guru maupun orang tua yang dipercaya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berkontribusi terhadap aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran (*awareness*) dan kesiapan bertindak (*behavioral intention*) dalam menghadapi perundungan. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan anti-bullying yang diberikan sejak usia sekolah dasar merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam membangun karakter, menumbuhkan empati, dan menciptakan budaya sekolah yang aman (Arofah, 2024). Oleh karena itu, Program SAHABAT berpotensi untuk dikembangkan sebagai model edukasi anti-bullying yang dapat diterapkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga upaya pencegahan bullying tidak berhenti pada satu kegiatan sosialisasi semata, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak.

4. KESIMPULAN

Program SAHABAT (Sekolah Anti-Bullying, Harmonis, Aman, dan Bersahabat) yang dilaksanakan di SD Negeri Setan, Desa Candiretno, berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengenali berbagai bentuk bullying serta memiliki keberanian yang lebih baik dalam menyikapi dan melaporkan tindakan perundungan. Selain itu, hasil observasi mengindikasikan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan gadget yang belum disertai pendampingan orang tua, kurangnya pengawasan di lingkungan keluarga dan sekolah, serta rendahnya pemahaman mengenai pola asuh yang mendukung pembentukan karakter anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, Program SAHABAT dapat dijadikan sebagai salah satu model edukasi preventif yang efektif untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Pelaksanaan program secara berkala serta penguatan peran guru dan orang tua diharapkan mampu meningkatkan efektivitas upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, C.R., Solehudin, E.R., Hasibuan, N.S. and Rizky, R., 2026. Efektivitas seminar edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku anti-bullying siswa SMP Negeri 56 Bandung. *Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), pp.62–70.
- Aisya, V., Aula, L.N., Hidayati, S., Sintia, L., Ainniyah, U.N. and Ali, B., 2024. Sosialisasi anti bullying sebagai upaya mengurangi kasus bullying pada lingkungan sekolah dasar di SDN 1 Sidowarek. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), pp.15–23.
- Arofah, Y.N., 2024. Pendidikan karakter sebagai upaya mencegah bullying pada siswa sekolah dasar: Studi kasus SDN Negeri Sratujejo II Kecamatan Baureno. *RUNGKAT: Ruang Kata*, 1(2), pp.33–38.
- Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S.F. and Fathoni, M., 2024. Pentingnya strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa sekolah dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), pp.1–10.
- Khofi, M.B. and Heridianto, H., 2024. Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), pp.411–430.
- Lusiana, S.N.E.L. and Arifin, S., 2022. Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), pp.337–350.
- Muntasiroh, L., 2019. Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), pp.106–116.
- Ramadhanti, R. and Hidayat, M.T., 2022. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp.4566–4573.
- Repo, L. and Sajaniemi, N., 2021. Peranan guru, orang tua dalam mencegah bullying dan meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(4), pp.461–475.
- Salmiati, S., Rosmawati, R. and Lestari, M., 2018. *Peer counselor training* untuk mencegah perilaku bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), pp.62–69.
- Sinulingga, Rachmayani, E.F. and Asbi, E.A., 2022. Upaya mengatasi perilaku bullying pada anak melalui edukasi dengan metode intervensi level mikro (*casework*). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(1), pp.91–97.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D.N., Rahmaldi, D., Farida, D.N. *et al.*, 2025. Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), pp.31–45.
- Suwartini, S., 2026. Perundungan di sekolah dasar pada era modern dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), pp.1527–1536.
- Zahra, N.H., 2025. Perilaku bullying terhadap *self-esteem* remaja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2), pp.574–584.
- Zakiyah, E.Z., Humaedi, S. and Santoso, M.B., 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), pp.324–330.